

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

1. Sejarah Pondok Pesantren At-Taqy

Pondok Pesantren At-Taqy berdiri sejak tahun 1988 di bawah pengasuhan Kyai Haji Nur Hamid. Pada masa itu Pondok Pesantren ini bernama Roudlotul Quran. Pondok Pesantren ini mengajarkan tentang ilmu Al-Quran dan sebagai tempat penghafal Al-Quran. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh adik Kyai Haji Nur Hamid yakni Kyai Haji Nur Kholis Masyhuri. Ketika itu beliau masih tinggal di kamar yang berada di belakang masjid, sampai kemudian mendapatkan tanah wakaf kemudian dibangun sebuah pesantren.

Pada masa pengasuhan KH. Nur Kholis memang lebih banyak mengajarkan tentang berbagai macam ilmu tauhid dan mengkaji kitab-kitab seperti ilmu Nahwu, Shorof, Jurumiyah, Imriti, Alfiah kemudian Ihya. Pada tahun 1994 Pondok Pesantren ini berganti nama menjadi Pondok Pesantren At-Taqy. Nama Ay-Taqy sendiri diambil dari bentuk mufrad kata taqwa yang memiliki arti orang-orang yang beriman, dengan nama tersebut diharapkan santri maupun jamaah yang menimba ilmu akan senantiasa menjadi orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Pada awalnya banyak santri yang mengkaji ilmu di Ponpes At-Taqy namun seiring berjalannya waktu santri-santri tersebut mulai menipis jumlahnya.

Hingga pada tahun 2000-an Pondok Pesantren At-Taqy kedatangan santri yang memiliki permasalahan pada gangguan kejiwaan yang di dalam Pondok Pesantren ini disebut dengan istilah santri super. Sampai pada akhirnya banyak keluarga yang menitipkan anggota keluarganya yang memiliki masalah dengan kejiwaannya di Pondok Pesantren At-Taqy, sehingga dibuatkan tempat tersendiri di belakang Ponpes sebagai tempat karantina untuk santri super. KH. Nur Kholis selalu menerima dengan tangan terbuka keluarga yang ingin menitipkan anggota keluarganya yang mengalami gangguan kejiwaan di Ponpes At-Taqy dan kemudian setelah sehat akan dikembalikan kepada keluarganya tersebut.

Terkait dengan masalah kesembuhan apabila keluarga telah menyadari dengan sepenuh hati bahwa keluarganya tersebut telah sembuh maka akan dibawa pulang. Namun apabila dari pihak keluarga masih menginginkan agar pasien mendapat bimbingan kembali dari KH. Nur Kholis, maka Abah dengan Sangat terbuka Ikhlas untuk membimbing Santrinya agar menjadi lebih baik dan kembali menemukan jati diri yang sesungguhnya sebagai manusia yang sehat jasmani dan rohaninya. Namun begitu KH. Nur Kholis tidak pernah meminta biaya sedikitpun kepada pihak keluarga sebagai imbalan. Akan tetapi semua keluarga santri super selalu memberi dengan sukarela sebagai rasa terima kasih kepada KH. Nur Kholis yang telah merawat dan membimbing anggota keluarganya yang dititipkan di Ponpes At-Taqy.

Hingga sampai sekarang santri yang dikategorikan memiliki gangguan kejiwaan semakin berkurang jumlahnya, hal ini dikarenakan terdapat kendala terkait dengan tidak adanya tenaga untuk merawat pasien santri super, kemudian suatu saat Abah selaku Pengasuh Di Ponpes At-Taqy menyarankan pada keluarga pasien untuk membawa pulang anggota keluarganya tersebut, namun begitu santri yang dipulangkan adalah santri super dengan keadaan yang dapat dikatakan sudah membaik.

Sekarang ini santri di Pondok Pesantren At-Taqy tidak memiliki data administrasi secara khusus seperti di Pondok Pesantren lainnya, Hal ini dikarenakan para santri yang datang dari berbagai daerah dapat menetap dan meninggalkan Pondok kapan pun mereka mau. Kebanyakan santri yang datang ke Ponpes merupakan orang-orang yang sedang mencari pencerahan atas permasalahan yang dihadapinya, mulai dari orang yang sedang mengalami bangkrut, orang yang rumahnya terancam tersita, orang yang sedang mengalami permasalahan dengan bisnisnya sampai orang-orang yang memiliki masalah dengan keluarganya. Setelah dirasa keadaan hatinya telah membaik para santri biasanya kembali lagi ke daerah asalnya untuk menyelesaikan segala permasalahannya, tentunya dengan berbekal ilmu yang telah didapat dari Pondok Pesantren At-Taqy.

Pada saat ini kegiatan yang masih berjalan di Ponpes At-Taqy yaitu kajian umum Al-Hikam yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi dan pengajian kitab Al-Hikam yang

dilaksanakan setiap malam. Kajian Jumat pagi dilakukan di pagi hari yang bersifat umum, artinya dari kalangan manapun diperbolehkan mengikuti pengajian ini. Sedangkang pengajian kitab Al-Hikam yang dilaksanakan setiap malam diikuti oleh para santri, baik laki-laki maupun perempuan yang bermukim di pondok dan warga sekitar pondok yang ingin mengikuti pengajian tersebut.¹

2. Biografi Pengasuh

Kyai Haji Nur Kholis Masyhuri yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren At-Ta'qy lahir dari pasangan suami istri bapak Mashuri dan Ibu Siti Haliyah. Beliau lahir di kota Demak pada tanggal 17 Juli 1964, merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Meskipun tidak seperti anak pada umumnya yang kebanyakan mengenyam pendidikan formal, namun beliau sejak kecil telah diberikan pondasi ilmu agama yang kuat seperti sifat sabar, ikhlas, sopan, tawadhu, santun, bersyukur dan ilmu agama lain oleh orang tuanya.

Ketika menginjak usia remaja KH. Nur Kholis telah menjadi santri di Pondok Pesantren Al Anwar yang bertempat di Sarang-Rembang di bawah pengasuhan Kyai Haji Maimun Zubair dan di sinilah beliau belajar mengenai ilmu nahwu, sorof, jurumiyah dan lain sebagainya. Bahkan dikatakan bahwa dalam kurun 1 tahun beliau telah hafal Alfiah Ibnu Malik. Setelah Boyong dari Ponpes Al Anwar beliau pindah ke Pondok Pesantren As syafa'ah yang bertempat di Banyuwangi di bawah pengasuhan Kyai Haji Nur Hayyin, di sana beliau mempelajari Kitab Hikam, selain itu juga belajar kitab-kitab tasawuf lainnya.

KH. Nur Kholis dikenal sebagai orang yang ahli tirakat riyadhoh dan ikhtiar seperti melakukan berbagai macam puasa mutih, ndalil dan lain-lain. Setelah kurang lebih 4 tahun beliau mondok di Banyuwangi kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Al Falah Ploso yang berada di Mojo Kediri yang dulunya diasuh oleh Gus Mik dan pada saat ini diasuh oleh Kyai Haji Zainudin Djazuli. Di sana beliau diberi ijazah oleh Gus Mik untuk berjalan dari Ujung Kulon ke ujung Wetan dikatakan juga Beliau pernah bersemedi di Alas Purwa.

¹ Hanifuddin, wawancara oleh penulis, transkrip 2, 22 Juli 2022

Sejak saat itu beliau memulai perjalanan spiritualnya dan tidak pernah pulang ke rumah. Hingga pada saat ibunya meninggal beliau pun tidak pulang untuk memberi penghormatan untuk yang terakhir kalinya. Dan pada saat pulang beliau langsung ziarah ke makam ibunya kemudian kembali pergi untuk mencari jati diri.

Pada tahun 1990-an KH. Nur Kholis mengikuti kakaknya yaitu KH. Nur Hamid untuk bertempat tinggal di Desa Kalipucang sebagai marbot masjid. Seiring berjalannya waktu KH. Nur Hamid yang merupakan seorang Hafiz mengajarkan mengaji Al-Quran kepada anak-anak di desa tersebut Sedangkan KH. Nur Kholis mengajarkan kitab. Pada tahun 1991 KH Nur Kholis menikah dengan yang merupakan salah satu santri beliau.²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

Pondok Pesantren At-Taqy berada di wilayah Kabupaten Jepara, tepatnya di Kecamatan Welahan, Desa Kalipucang Kulon, Dukuh Jeruk Wangi. Ponpes ini juga berdekatan dengan Pasar Pring, dikarenakan letak Ponpes At-Taqy yang berada di tengah perkampungan, maka untuk bisa memasuki Ponpes At-Taqy kita harus melewati gang yang berada ditengah desa.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Ponpes At-Taqy berada di tengah-tengah perkampungan, bahkan antara lokasi Ponpes dan rumah warga sekitar sangat berdekatan, hanya saja lokasi Ponpes dikelilingi oleh tembok yang tidak terlalu tinggi, dimana tembok tersebut adalah sebagai pembatas antara area Ponpes dan rumah Warga. Di sebelah selatan sebelum memasuki gang Ponpes, tepatnya disebelah barat perempatan permukiman terdapat Masjid besar desa Kalipucang Kulon. Sedangkan disebelah utara, barat dan timur merupakan pemukiman warga.

Pondok Pesantren ini tidak memiliki papan nama sebagai penanda sebagaimana Pondok Pesantren pada umumnya, hal ini dilatar belakangi oleh prinsip Abah Nur Kholis yang memang tidak menghendaki adanya pemasangan papan nama. Prinsip yang menjadi pegangan Abah yaitu,

² Hasil observasi dan wawancara penulis di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

“*lakonono kanti opo anane*”, kalimat tersebut memiliki arti jalankan dengan apa adanya. Makna yang terkandung yaitu jalankan urusan dunia ini dengan apa adanya, tidak perlu dibuat-buat agar supaya mendapatkan pujian dari orang lain, terlebih lagi ingin agar dihormati. Kerjakan urusan dunia dengan apa-adanya tanpa menginginkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kita miliki. Karena pada hakikatnya manusia memang tidak memiliki apapun, semua yang ada didunia adalah murni milik Allah SWT.³

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara, peneliti telah mendapatkan berbagai informasi terkait dengan judul yang telah dibuat sebelumnya. Sebelum melakukan penelitian secara resmi peneliti telah beberapa kali berkunjung ke Ponpes At-Taqy guna mencari informasi dan mengikuti kajian umum yang dilaksanakan disana.

Sebagaimana yang telah dikatakan pengurus kepada peneliti saat melakukan observasi dan wawancara, bahwa pondok pesantren ini memiliki berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren seperti maulid.⁴ Adapun kegiatan rutin yang akan diteliti oleh penulis, yaitu terkait pengajian kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah As-Sakandari.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait dengan pengajian kitab Al-Hikam yang dilaksanakan dipondok, penulis memperoleh informasi bahwa yang melatarbelakangi pengajian kitab Al-Hikam ini dilaksanakan di Ponpes At-Taqy yaitu berawal dari kondisi kebingungan yang dialami jama'ah, khususnya dalam mencari Tuhan, maka diadakanlah pengajian kitab Al-Hikam untuk menjawab segala keresahan yang dialami masyarakat atau jama'ah yang mengikuti pengajian ini.

³ Hasil observasi dan wawancara penulis di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

⁴ Hanifuddin, wawancara oleh penulis, transkrip 2, 22 Juli 2022

KH. Nur Kholis mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya pengajian kitab Al-Hikam ini adalah untuk menata hati.⁵ Sebagaimana yang selalu diajarkan abah dalam setiap pertemuan yaitu belajar, menerima takdir Allah, Ikhlas dan selalu bersyukur.⁶

Kitab yang digunakan dalam pengajian merupakan kitab Al-Hikam yang dikarang oleh Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Adapun pihak yang terlibat dalam mengisi pengajian ini yaitu KH. Nur Kholis dimana beliau merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren At-Taqy. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren As syafa'ah yang bertempat di Banyuwangi di bawah pengasuhan Kyai Haji Nur Hayyin. Di sana beliau mempelajari Kitab Hikam, selain itu juga belajar kitab-kitab tasawuf lainnya, sehingga beliau dengan mudah menyampaikan penjelasan kitab Al-Hikam kepada jama'ah.

Pengurus acara pengajian ini merupakan para santri dan keluarga ndalem serta warga dekat Ponpes At-Taqy. Rata-rata jama'ah yang mengikuti berusia 20 tahun ke atas, orang dewasa dan orang tua. Mengingat pengajian ini membutuhkan pemahaman yang tinggi sehingga jarang usia remaja mengikutinya.

Mengenai lokasi pelaksanaan pengajian yaitu bertempat di Aula Pondok Pesantren At-Taqy. Aula terletak di sebelah kanan dari pintu gerbang At-Taqy. Suasana terkesan damai, jauh dari kebisingan sebab lokasi Ponpes berada jauh dari jalan raya. Model pengajian ini jama'ah duduk beralaskan karpet dan lantai atau biasa disebut lesehan. Jama'ah laki-laki menempati Aula bagian utara sedangkan jama'ah perempuan menempati aula sebelah selatan, dimana antara keduanya terdapat sekat yang membatasi antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan.

Terkait dengan pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam, peneliti mendapatkan informasi bahwa pengajian kitab Al-Hikam dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu mingguan dan harian. Pengajian Al-Hikam mingguan dilaksanakan setiap hari jum'at pagi pukul 08.00 WIB, sedangkan pengajian harian dilaksanakan setiap malam pada pukul 20.30 WIB. Pada dasarnya teknis pelaksanaan keduanya sama, yang

⁵ KH. Nur Kholis, wawancara oleh penulis, transkrip 1, 29 Juli 2022.

⁶ Hasil obsevasi di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

membedakan yaitu waktu dan jam'ahnya. Pada pengajian Jum'at pagi jama'ahnya bersifat umum, artinya siapa dan darimana saja boleh mengikuti pengajian ini, biasanya mereka berasal dari berbagai daerah. sedangkan pengajian pada malam hari hanya diikuti oleh santri mukim dan warga sekitar.

Teknis pelaksanaan pengajian ini dimulai dari dzikir yang dipimpin oleh santri ndalem, tak lama kemudian setelah KH. Nur Kholis datang dilanjutkan dengan membaca Al-fatihah, lalu beliau membacakan kitab Al-Hikam dalam bahasa Arab, kemudian KH. Nur kholis memberi penjelasan beserta contoh-contoh dalam kehidupan masyarakat. Pengajian ini biasanya berlangsung sekitar kurang lebih 2 jam. Setelah selesai ditutup dengan do'a-do'a dan Istighosah yang diiringi dengan lantunan musik hadroh dari para santri ndalem Ponpes At-Taqy.

Mengenai kondisi pelaksanaan pengajian dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pengajian berjalan lancar dan kondusif, dalam menjelaskan makna Abah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh rata-rata jama'ah, begitu juga contoh yang diberikan pun sesuai dengan permasalahan sehari-hari yang dialami masyarakat, sehingga jama'ah dengan mudah memahami dan terlihat khusyuk mendengarkan penjelasan dari Abah.⁷

Banyak jama'ah yang mengaku bahwa seringkali ceramah yang mereka dengarkan ketika mengikuti pengajian ini sama dengan permasalahan yang sedang mereka alami, sehingga secara tidak langsung mereka seperti mendapatkan solusi dari permasalahan hidupnya. Salah satu jama'ah yang merasakan hal tersebut adalah Narasumber KM beliau mengatakan, "kadang iku abah nek neranke pas karo opo seng tak rasakke. Dadi bariku aku tenang, koyo nemu solusi". Ungkapan dari salah satu subjek tersebut memiliki arti terkadang apa yang diterangkan Abah dalam ceramahnya itu sesuai dengan apa yang dirasakannya. Sehingga beliau seperti mendapatkan solusi dari permasalahannya. Setelah pengajian usai, jama'ah disuguhi makanan yang sengaja dimasak oleh santri ndalem dan warga yang ingin mengabdikan di Ponpes, yang

⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

artinya siapapun boleh mengambil makanan yang telah disediakan.⁸

Nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Al-Hikam* merupakan ajaran untuk mencapai insan kamil, yaitu penguasaan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dari iman, Islam dan ihsan. Iman adalah akidah, Islam adalah syariat atau hukum, dan ihsan adalah akhlak. Di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara diajarkan melalui pengajaran tasawuf. hal ini terbukti dengan adanya pengajian tentang nilai-nilai tasawuf di dalam kitab *Al-Hikam* yang diajarkan secara lengkap di pesantren, baik dari segi pengajaran maupun lingkungan bahkan sampai pada tahap praktik yang mendalam yaitu tariqat. Keberhasilan implementasi nilai nilai akhlak tasawuf dalam memperbaiki tentang sikap bodoh santri agar menjadi lebih baik di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif, ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ranah Psikomotorik, ranah psikomotor kebanyakan dari kita hanya menghubungkan aktivitas motorik dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan jasmani.

2. Implikasi Pengajian Kitab *Al-Hikam* Terhadap Kebermaknaan Hidup Jama'ah di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

Kitab *Al-Hikam* merupakan kitab yang memuat ajaran-ajaran dan nasihat yang luar biasa, tertulis dengan gaya bahasa yang tiada tertandingi.⁹ Sehingga untuk memahami makna yang terkandung diperlukan seorang guru untuk mempelajari dan menjelaskannya. Untuk itu dalam Pondok Pesantren At-Taqy mengajarkan kitab *Al-Hikam* kepada masyarakat melalui pengajian. Kitab *Al-Hikam* ini menerangkan secara sederhana

⁸ KM, wawancara oleh penulis, transkrip 4, 22 Juli 2022.

⁹ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019).

dan lugas mengenai cara hidup islami, sehingga dapat menumbuhkan kebermaknaan hidup seseorang.¹⁰

Para santri yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy tentunya memiliki alasan yang berbeda-beda untuk datang dan mendengarkan pengajian tersebut. Terkait dengan hal ini peneliti mendapatkan informasi bahwa yang datang kesini merupakan orang-orang yang sedang mengalami suatu permasalahan. Sehingga besar harapan dengan mengikuti pengajian ini mereka dapat menghadapi, terlebih lagi dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang menerpa.¹¹

Berikut merupakan data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber, adapun identitas narasumber akan tetap terjaga dengan mencantumkan nama dalam bentuk inisial, yaitu narasumber HN, KM, SWN, CH, SW. Semua narasumber merupakan jama'ah yang aktif mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

Pertama, sebelum melakukan wawancara peneliti diperkenalkan oleh salah satu santri kepada subjek HN, dimana setelah melakukan observasi dan wawancara kepada subjek HN peneliti mendapatkan informasi bahwa subjek HN merupakan keponakan dari KH. Nur Kholis, tempat tinggal beliau berada di sebelah utara Pondok Pesantren At-Taqy, diketahui bahwa subjek HN telah mengikuti pengajian kitab AL-Hikam di Ponpes At-Taqy sejak beliau masih kecil mengingat rumahnya berdekatan dengan Ponpes, alasan subjek HN mengikuti pengajian ini karena setelah beliau lulus dari Pondok tempatnya menimba ilmu, beliau tidak ingin berhenti mengaji, beliau merasa bahwa ilmu itu penting terutama ilmu tasawuf.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh subjek HN setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yaitu subjek merasa tenang saat mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang sedang dihadapinya dari pengajian Al-Hikam yang diikutinya, tau bagaimana cara bersikap dalam berbagai keadaan, lebih sabar, tidak merasa resah dan

¹⁰ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019).

¹¹ Hasil observasi dan wawancara penulis di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

mempunyai semangat untuk bangkit dari keterpurukan yang pernah dialami.

Diketahui banyak pelajaran yang didapat subjek HN setelah mengikuti kajian Al-Hikam ini, diantaranya manusia sejatinya tidak memiliki apapun, semua yang kita miliki merupakan titipan Allah SWT, jadi ketika Allah ingin mengambil titipannya tersebut kita harus ikhlas. Selain itu subjek merasa tenang, kehidupannya tidak hampa dan memiliki tujuan akan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara tujuan hidup subjek HN yaitu, beribadah kepada Allah SWT, segala bentuk kegiatan dijadikan sebagai media untuk beribadah, seperti halnya merawat santri super dan membersihkan lingkungan Ponpes. Menurut subjek HN, segala sesuatu yang dilakukan didunia jika tidak diniatkan untuk ibadah akan menjadi hal yang sia-sia.¹²

Kedua, subjek KM yang diketahui berasal dari daerah Teluk Wetan, subjek Km merupakan santri kalong yang biasanya mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy pada Jum'at pagi. Subjek mengatakan telah mengikuti pengajian ini sejak tahun 2015. Adapun alasan mengikuti Pengajian ini yaitu agar ruhani subjek terisi dengan hal-hal yang bersifat keagamaan dan tidak melulu memikirkan dunia.

Adapun Manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam subjek KM menjelaskan bahwa dulu ia merupakan orang yang selalu mengedepankan emosi ketika menghadapi masalah namun seiring berjalannya waktu ketika ia mengikuti pengajian ini, ia mulai bisa menerima segala cobaan yang datang dan dapat menghadapinya tanpa rasa emosi, selanjutnya subjek tidak merasa kosong dalam hatinya seperti saat dulu ketika ia masih senang mengejar dunia. Selain itu dampak yang dirasakan subjek KM setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yaitu beliau merasa bahagia saat melakukan pekerjaannya, terlebih lagi saat anak-anaknya dapat merasakan hasil dari kerja kerasnya tersebut.

Subjek KM menjelaskan bahwa terkadang materi yang dijelaskan Abah dalam pengajian Al-Hikam sesuai dengan apa yang sedang dirasakan olehnya, yaitu terkait bagaimana cara

¹² HN, hasil wawancara oleh penulis, transkrip 3, 22 Juli 2022

menghadapi masalah yang sedang ia alami, dimana abah selalu menerangkan tentang syukur, ikhlas dan menerima takdir Allah. Sehingga ia merasa mendapatkan solusi atas permasalahannya.

Menurut subjek KM setelah mengikuti pengajian kirab Al-Hikam, ia memiliki pengertian bahwa segala bentuk permasalahan harus dihadapi dengan hati yang tenang dan tidak mengedepankan emosi serta tetap tidak menyimpang dari perintah Allah SWT.¹³

Ketiga, yaitu subjek SWN, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, SWN merupakan santri kalong yang bertempat tinggal tidak jauh dari Ponpes At-Taqy, peneliti melihat kehadiran beliau dalam pengajian kitab Al-Hikam baik pada pengajian umum Jum'at pagi maupun pada pengajian Al-Hikam yang dilaksanakan pada malam hari di Ponpes At-Taqy. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan wawancara kepada subjek SWN.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan subjek SWN diketahui bahwa subjek telah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Ponpes At-Taqy sejak 8 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2014. Awal mula subjek mengikuti pengajian ini yaitu ketika subjek menginjak usia 40 tahun, dimana ketika itu ia masih aktif dalam kegiatan politiknya, ia mulai memikirkan keadaan batinnya, sehingga kakak dari pengasuh Ponpes At-Taqy menyarankan beliau untuk mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Ponpes At-Taqy.

Adapun manfaat yang dirasakan subjek SWN setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yaitu subjek merasa tenang dalam hatinya, sehingga saat menjalankan aktivitas apapun dengan bahagia dan penuh semangat. selanjutnya subjek menjelaskan bahwa dengan mengikuti pengajian Al-Hikam ia dapat mengenal diri sendiri sehingga dengan mudah menemukan hakikat.

Tentang pelajaran yang didapatkan subjek SWN dari mengikuti pengajian Al-Hikam yaitu ia memiliki pengertian bahwa taat dan maksiat merupakan ciptaan Allah, sehingga saat ia menemui perilaku menyimpang, ia tidak lantas menyalahkan salah satu pihak. Hal ini ditunjukkan seperti saat subjek dimintai menjadi penengah atas permasalahan yang

¹³ KM, wawancara oleh penulis, transkrip 4, 22 Juli 2022.

¹⁴ Hasil observasi di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

diadukan warganya, mengingat subjek merupakan ketua RT di desanya.

Yang menjadi tujuan hidup subjek SWN yaitu “innalilahi wainna ilaihi rojiun” yang memiliki makna manusia adalah kepunyaan Allah dan akan kembali pula kepada Allah. Sebagaimana yang dikatakan Abah dalam pengajian “kita hidup setiap detik, setiap menit berjalan menuju kematian”.¹⁵

Keempat, yaitu subjek CH, dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek CH merupakan bagian dari orang-orang yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara, hal ini terlihat dari kehadiran subjek yang turut serta membantu menyiapkan masakan bersama para abdi ndalem untuk para Jama'ah pengajian Al-Hikam pada Jum'at pagi. Namun begitu subjek tetap mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yang pada saat itu telah berlangsung.

Setelah pengajian usai, peneliti menemui subjek dan mendapatkan informasi bahwa subjek telah mengikuti pengajian ini selama 3 tahun. Berangkat dari kekalahan saat pemilihan calon Legislatif, dimana pada saat itu ia merupakan salah satu kandidatnya, kemudian ia mencoba untuk mengikuti pengajian Al-Hikam yang berada di Ponpes At-Taqy, karena memang sebelumnya ia sudah mengenal Abah dan Istrinya. Pertama kali ia mengikuti pengajian Al-Hikam di tempat Abah, secara kebetulan abah menjelaskan terkait dengan masalah yang sedang dialami subjek CH. Dari sana ia merasakan ketenangan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ketika ia bisa menerima, apapun yang dibutuhkan subjek selalu diijabah oleh Allah. Mulai dari sana subjek CH mulai rutin mengikuti pengajian Al-Hikam di Ponpes At-Taqy.

Adapun manfaat yang dirasakan subjek CH setelah mengikuti pengajian Al-Hikam di Ponpes At-Taqy yaitu, ia menjelaskan bahwa dulu subjek merupakan seseorang yang gemar mengejar dunia sampai tidak sempat mengaji hingga setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, ia merasa terdapat perubahan drastis ke arah yang lebih baik dalam dirinya.

¹⁵ SWN, wawancara oleh penulis, transkrip 5, 27 Juli 2022.

Kemudian terkait dengan pelajaran yang subjek CH dapatkan dari pengajian kitab Al-Hikam yaitu ia mendapat pemahaman bahwa semua yang kita miliki ini hanyalah titipan Allah, jadi jika suatu saat Allah ingin mengambilnya kita harus ikhlas, karena memang sejatinya kita tidak memiliki apa-apa. Selanjutnya subjek menjelaskan terkait dengan tujuan hidupnya yaitu, subjek ingin membuat orang-orang yang berada disampingnya merasa bahagia atas keberadaannya.¹⁶

Kelima, subjek SW diketahui ia merupakan santri kalong yang berasal dari desa Bogo, subjek telah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Ponpes At-Ta'ay selama 5 bulan. Pada dasarnya subjek SW telah memiliki keinginan untuk mengaji sejak subjek masih usia anak-anak namun subjek sulit mendapat izin dari ayahnya, sampai pada akhirnya ketika subjek berkeluarga, subjek CH mendapat izin dari suaminya untuk mengikuti pengajian-pengajian diluar. Salah satu pengajian yang rutin ia ikuti sampai pada saat ini yaitu pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Ta'ay Kalipucang Jepara.

Tentang manfaat yang dirasakan selama mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, subjek menjelaskan setelah mendapat sedikit pengetahuan dari pengajian tersebut terkait syukur, ikhlas dan meenerima takdir Allah, ia mengaku lebih dapat mengendalikan emosi, lebih lanjut ia menjeskan setelah pulang dari pengajian ia kembali memiliki semangat untuk melakukan pekerjaannya.

Selanjutnya, pelajaran hidup yang didapatkan subjek SW setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, subjek menjelaskan ketika ada orang lain tidak menyukainya, subjek tidak lantas membalasnya, namun subjek melakukan introspeksi terhadap diri sendiri, subjek juga mengaku lebih sabar saat merawat suaminya yang sedang sakit.

Dari pengajian kitab Al-Hikam subjek SW memiliki pemahaman bahwa setiap manusia diberi cobaan yang berbeda-beda, dan Allah tidak mungkin memberi cobaan diluar batas kemampuan hambanya, mengingat bersama kesulitan pasti ada kemudahan, yang artinya Allah pasti memberi jalan keluar disetiap permasalahan.¹⁷

¹⁶ CH, wawancara oleh penulis, transkrip 6, 29 Juli 2022.

¹⁷ SW, wawancara oleh penulis, transkrip 7, 5 Agustus 2022.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

Dapat kita pahami bersama, pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang efektif untuk menyebarkan syiar agama Islam. Di lain sisi pengajian juga bagian dari pengembangan agama Islam. Pengajian harus terus dikembangkan dan disampaikan oleh semua manusia dengan tujuan untuk kemajuan agama Islam.

Pengajian sering disebut juga dengan dakwah Islamiyah sebab salah satu tujuannya yaitu untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang mengajak semua orang untuk berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Melaksanakan dakwah wajib bagi setiap orang tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Imran ayat 104 : yang memiliki arti “*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dn mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa pengajian adalah salah satu wadah yang memiliki tujuan untuk membentuk muslim yang baik, bermoral, beriman dan berbudi luhur. Terdapat manfaat yang begitu besar positifnya dalam pengajian khususnya pada masyarakat muslim, pengajian dapat digunakan sebagai sarana memperbaiki atau mengubah diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.¹⁸

Sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pengajian kitab Al-Hikam, Kitab Al-Hikam merupakan kitab tasawuf yang paling Masyhur. Kitab ini ditulis oleh imam sufi besar abad ke-13 yaitu Ibnu Atha'illah As-Sakandari. Sebagai karya tulis, kitab ini bisa dibilang unik dan indah, sebab tertulis dengan bahasa meditasi dan gaya bahasa yang tidak tertandingi. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran spiritual yang tinggi dan dipadukan dengan bahasa yang mempesona beserta keyakinan yang mendalam.¹⁹

¹⁸ Mahmud Yunus Daulay dan Nur Rahmah Amini, *Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah*, Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022), 827.

¹⁹ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019).

Al-Hikam memiliki arti “kata-kata hikmat”, kitab ini dianggap suatu matan yang menghimpun sebanyak 264 ungkapan-ungkapan hikmah yang bercorak kesufian yang memiliki nilai tinggi dimana kitab ini merupakan kumpulan pemikiran kesufian Ibnu Atha’illah. Kitab Al-Hikam sangat melegenda hingga membawa Ibnu Atha’illah As-Sakandari melewati batas dunia kesufian dan tarekat. hal ini dapat dilihat dari peran kitab ini yang menjadi rujukan untuk para peminat ilmu tasawuf, tanpa memandang latar belakang tarekat yang diambil.²⁰ Kitab ini menjelaskan secara sederhana dan lugas tentang bagaimana cara hidup Islami dan tentunya bersandar pada Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Kitab Al-Hikam sebenarnya merupakan kitab yang ringkas yang dianggap sebagai matan atau inti, adalah kumpulan kata-kata hikmat atau pemikiran Ibnu Atha’illah dalam ranah kerohanian. Oleh karena itu Al-Hikam tidak memiliki tajuk-tajuk tertentu.²¹ Kitab ini merupakan ciri khas dari pemikiran Ibnu Atha’illah selaku penulisnya, terkhusus dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufisme falsafi seperti Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Abu Husen An-Nuri dan yang lain, kedudukan pemikiran Ibnu Atha’illah bukanlah sekedar bernuansa tasawuf falsafi yang mengutamakan teologi belaka, Akan tetapi juga diimbangi dengan unsur pengamalan ibadah beserta suluk, hal ini memiliki arti bahwa syari’at, hakikat dan ma’rifat dilalui dengan cara metodis. Dalam pemikiran Ibnu Atha’illah terkait tasawuf lebih menitik beratkan nilai-nilai tasawuf pada ma’rifat dan inilah yang membedakan antara corak pemikiran beliau dengan tokoh sufi lainnya.²²

Berikut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Al-Hikam At-Taillah:

²⁰ Shuhaimi Mohd Lana dan Abd Rahman Abd Ghani, *Pengaruh Kitab Al-Hikam Al-‘Ataiyyah Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia*, Jurnal Ilmi, Jilid 7 (2017), 10.

²¹ Shuhaimi Mohd Lana dan Abd Rahman Abd Ghani, *Pengaruh Kitab Al-Hikam Al-‘Ataiyyah Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia*, Jurnal Ilmi, Jilid 7 (2017).

²² Azizah Aryanti, *Pemikiran Tasawuf syekh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian tentang Rekontruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj 5, no. 1 (2017).

- a. Nilai tasawuf tentang sikap orang bodoh

مَا تَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مِنْ أَرَادَ أَنْ يُحَدِّثَ فِي الْوَقْتِ
غَيْرَ مَا أَظْهَرَهُ اللَّهُ فِيهِ.

Artinya : “Alangkah bodohnya orang yang menghendaki sesuatu terjadi pada waktu yang tidak dikehendaki-Nya”.

Dalam perjalanan menuju Allah SWT, ada sebagian orang yang tertinggal padahal telah beramal seperti orang lain yang lebih maju. Satu hal yang menahan mereka yang tertinggal adalah ketidaktahuan dan keengganan mereka untuk menaati aturan Allah SWT. Ia masih dikuasai oleh nafsu dan akalinya, yang menghalangi hatinya dari ma'rifatullah. Sudut pandangnya hanya berfokus pada material dan perilaku eksternal. Dia hanya percaya pada kebenaran hukum sebab akibat, dan memiliki harapan yang tinggi atas usahanya sendiri. Dia percaya bahwa dia akan mendapatkan apa yang dia peroleh melalui pekerjaannya.

- b. Nilai tasawuf tentang tidak menyandarkan harapan pada usaha yang dilakukan

مِنْ عِلْمَاتِ الْأَعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نَقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَّلِ

Artinya : “Ciri-ciri bersandar kepada amal (perbuatan) adalah berkurangnya harapan (suasana hati) tatkala terjadi kesalahan pada perbuatan tersebut”.

Dalam hikmah di atas, Ibnu Ata'illah menyebutkan salah satu tanda orang yang mengandalkan keselamatan mereka pada amal ibadah yang mereka lakukan, bukan kepada Allah semata.. hal ini bertujuan agar setiap hamba mengenali dirinya dan termasuk golongan mana ia. Ia termasuk golongan abid (orang yang tekun dalam beribadah) dan murid (orang yang menghendaki kedekatan dengan Allah) apabila saat melakukan maksiat dan dosa, ia kehilangan harapan kepada Allah yang maha memberi rahmat yang kelak akan memasukkannya kedalam surga, menyalamatkan dari azab dan mewujudkan semua keinginan. Namun apabila ia merasa dirinya tidak bisa apa-apa dan tak berdaya, ia termasuk kedalam golongan arif

(orang yang mengenal Tuhan dengan baik). Orang arif akan melihat perbuatannya sebagai ketetapan yang telah ditakdirkan Allah pada saat mereka melakukan maksiat dan lalai.

Melalui hikmah yang telah disebutkan di atas, Ibnu Ata'illah bermaksud ingin mendorong para salik (peniti jalan menuju Allah) agar menghindari sikap bergantung pada sesuatu selain Allah, termasuk bergantung pada amal ibadah ibadah.²³

- c. Nilai tasawuf tentang kekuatan benteng takdir

سَوَابِقُ الْهَمِّ لَا تَحْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

Artinya : “Kuat dan besarnya semangat (ketekunan, keinginan atau ikhtiar) tidak akan meruntuhkan benteng takdir”.

Tekad merupakan kekuatan jiwa yang dapat mempengaruhi segala sesuatu. Kaum sufi menyebutnya dengan *Himmah* . tekad tidak memberikan pengaruh apa-apa, kecuali dengan takdir dan ketentuan Allah. Dari hikmah ini Ibnu At-Thaillah seolah ingin mengatakan bahwa apa yang kamu inginkan tidak akan terwujud apabila berbeda dengan keinginan Tuhan. Jika tekad kuad saja tidak dapat menghasilkan apapun, kecuali dengan takdir dan izin Allah, apalagi tekan yang lemah, seperti tekadmu, wahai murid. Hikmah ini ditujukan untuk menghapus ketamakan yang ada dihati, yang selalu memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung pada amal usaha yang dilakukan.²⁴

- d. Nilai tasawuf tentang Allah SWT mengatur segala sesuatu

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ لَا تَنْقُمُ بِهِ لِنَفْسِكَ

Artinya : “Tenangkan hatimu dari urusan tadbir karena apa yang diatur oleh selain-mu tentang urusan dirimu, tidak perlu engkau campur tangan.”²⁵

²³ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 1-3.

²⁴ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 7.

²⁵ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 8.

Seseorang yang mengamalkan tuntutan ajaran Islam disertai dengan iman kepada *qadllo* dan *qadar*, jiwanya akan merasa tenang dan damai. Putaran roda kehidupan tidak akan mempengaruhi hatinya karena dia memiliki pandangan apapun yang terjadi adalah menurut apa yang seharusnya terjadi. Hatinya tunduk pada hakikat bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu, sementara tugas manusia adalah taat kepada-Nya. Tujuan hikmah diatas adalah agar iman tidak tercampur dengan keraguan.²⁶

- e. Nilai tasawuf tentang jalan memperoleh ma'rifat

“Jika Tuhan membukakanmu pintu makrifat, jangan kau pertanyakan amalmu yang sedikit. Karena dia tidak akan membukakan pintu makrifat, kecuali karena ingin memperkenalkan Diri-Nya kepadamu. Tahukah kau bahwa makrifat merupakan anugerahnya untukmu, sedang amalmu merupakan persembahan untuk-Nya. Tentu persembahanmu tidak sebanding dengan anugerahnya.”

Amal ibadah yang sedikit namun diiringi makrifat lebih baik, dariamal ibadah yang banyak tanpa makrifat. Apabila seorang salik memperoleh makrifat, ia harus segera menghadapkan hatinya kepada Allah agar makrifat yang diperolehnya bertambah. Selai itu ia juga harus lebih mementingkan makrifat tersebut daripada amalan-amalan lahir yang dikerjakannya. Oleh karena itu amalan lahir para arif yang dilakukan di akhir usia mereka cenderung mengalami penurunan. Masa-masa dahulu ketika mendapat banyak cahaya karena banyaknya amal yang mereka kerjakan akan sangat mereka rindukan.²⁷

- f. Nilai tasawuf tentang menunda amal baik merupakan tanda kebodohan

إِحَالَتُكَ الْأَعْمَالَ عَلَىٰ وَجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رِعْوَاتِ النَّفْسِ

Artinya : “Menunda amal karena menunggu waktu yang luang termasuk tanda kebodohan”.

²⁶ Azizah Aryanti, *Pemikiran Tasawuf syekh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian tentang Rekontruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj 5, no. 1 (2017), 6.

²⁷ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 15-17.

Tanda kebodohan jiwa seorang murid ialah ketika ia menunda-nunda amal yang dapat mendekatkan ia dengan Tuhannya sebab tidak memiliki waktu luang disela-sela kesibukannya. Dikatakan bodoh sebab ia telah menunda amalnya dengan menunggu ada waktu luang. Padahal bisa jadi ketika ia berfikir seperti itu justru ajal terlebih dahulu yang menjemputnya. Bisa juga ketika ia menunggu waktu luang, justru kesibukan yang bersifat dunia semakin bertumpuk, sebab satu sama lain saling berkaitan.

Bahkan seandainya ia mendapatkan waktu luang, tentu tekad dan niatnya pun sudah melemah, oleh sebab itu sebaiknya secepatnya ia segera bangkit melaksanakan amal-amal yang dapat mendekatkan dirinya pada Tuhannya sebelum terlambat. Mengingat ada satu pepatah mengatakan, “waktu ibarat pedang. Jika kau tidak bisa menggunakannya, niscaya ia akan menebasmu.”²⁸

g. Nilai tasawuf tentang ikhlas adalah ruhnya ibadah

الأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصِ فِيهَا.

Artinya : “Amal itu seumpama jasad, sedangkan keikhlasan adalah runya”.²⁹

Amal adalah ibarat jasad yang tidak bernyawa, sedang keikhlasan ibarat ruh yang menjadikan jasad itu hidup. Jika perbuatan baik seseorang tidak membuahkan hasil yang baik, hendaklah dia merenungkan dirinya dan keikhlasannya dalam beribadah.³⁰

Nilai-nilai tasawuf dalam kitab Al-Hikam merupakan ajaran untuk mencapai insan kamil, yaitu penguasaan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dari iman, Islam dan ihsan. Iman adalah akidah, Islam adalah syariat atau hukum, dan ihsan adalah akhlak. Di Pondok Pesantren At-Taqq Kalipucang Jepara diajarkan melalui pengajaran

²⁸ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 41.

²⁹ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019), 19.

³⁰ Azizah Aryanti, *Pemikiran Tasawuf syekh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj 5, no. 1 (2017), 6.

tasawuf. hal ini terbukti dengan adanya pengajian tentang nilai-nilai tasawuf di kitab al hikam yang diajarkan secara lengkap di pesantren, baik dari segi pengajaran maupun lingkungan bahkan sampai pada tahap praktik yang mendalam yaitu tariqat. Keberhasilan implementasi nilai nilai akhlak tasawuf dalam memperbaiki tentang sikap bodoh santri agar menjadi lebih baik di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah Kognitif, merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara dapat di ukur melalui ranah kognitif, dimana para santri dari segi kemampuan mengetahui dan mampu mendeskripsikan nilai nilai akhlak tasawuf. para santri juga mampu menganalisis dan mengevaluasi perilaku terpuji dan tercela. Pencapaian kognitif di peroleh para santri melalui program pendidikan diniyah formal dan nonformal.

Ranah Afektif, merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Keberhasilan ranah afektif yang tampak pada santri setelah mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tasawuf yaitu ketawaduan kepada pengasuh, dewan asatiz (para ustaz) serta teman santri lainnya. Selain ketawaduan masih banyak lagi nilai-nilai yang didapat para santri seperti saling tolong menolong, disiplin, menerima perbedaan pendapatserta selalu berpartisipasi dalam social pondok pesantren.

Ranah Psikomotorik, kebanyakan dari kita hanya menghubungkan aktivitas motorik dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan jasmani. Dari pengamatan penulis hasil yang menonjol dalam ranah psikomotorik santri di

Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara yaitu dalam hal kebersihan, menundukkan kepala sebagai tanda ketawaduan serta berbicara dengan lembut kepada siapapun.

Dari pengajian kitab al hikam yang diterangkan KH. Nur Kholis melalui ceramah yang mereka dengarkan ketika mengikuti pengajian ini sama dengan permasalahan yang sedang mereka alami, sehingga secara tidak langsung mereka seperti mendapatkan solusi dari permasalahan hidupnya.

2. Implikasi Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Kebermaknaan Hidup Jama'ah di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari lapangan diketahui bahwa pengajian kitab Al-Hikam memiliki banyak manfaat dengan membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi kehidupan jama'ahnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengajian kita Al-Hikam memiliki manfaat dalam menumbuhkan kebermaknaan hidup khususnya pada jama'ah pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara, dimana implikasi atau manfaat pengajian Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi selama di lapangan, bahwa dalam diri jama'ah terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan individu yang memiliki kebermaknaan hidup.

Mengacu pada data yang telah didapatkan oleh peneliti terdapat beberapa hal yang menjadi alasan jama'ah untuk mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy diantaranya yaitu berangkat dari permasalahan dunia yang membuat jama'ah ingin mencari ketenangan hati dengan cara mengikuti hal yang bersifat keagamaan, dalam hal ini yaitu pengajian. Alasan selanjutnya yaitu adanya keinginan dalam diri untuk menimba ilmu terkait dengan keagamaan.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh jama'ah setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam diantaranya yaitu, jama'ah merasa tenang dalam hatinya dan tidak lagi merasa resah akan kehidupannya, memiliki semangat untuk menjalankan aktivitas, tidak merasakan kosong dalam hidupnya, mulai bisa menerima segala cobaan yang datang, dapat mengenal diri sendiri dan terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik lagi

seperti lebih bisa bersabar, ikhlas serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.³¹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pengajian kitab Al-Hikam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Ta'ayy memiliki pengaruh terhadap kebermaknaan hidup jama'ahnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri orang yang memiliki kebermaknaan hidup yang melekat pada diri jama'ah setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Ta'ayy kalipucang Jepara, adapun karakteristik individu yang memiliki kehidupan yang bermakna menurut Hanna Djumhana Bastaman diantaranya yaitu:

Karakteristik pertama, ditunjukkan dengan kehidupan yang penuh dengan semangat dan bergairah serta jauh dari perasaan hampa.³² Hal ini ditunjukkan subjek yang merasa kembali memiliki semangat dan jauh dari rasa hampa atau kosong dalam hatinya setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di pondok Pesantren At-Ta'ayy. Dimana sebelum mengikuti pengajian ini mereka sering merasa resah akan kehidupn yang mereka jalani. Setelah mendapat dan mengamalkan pemahaman terkait dengan beberapa maqam tasawuf yaitu sabar, ikhlas, syukur dan tawakal hati mereka menjadi tenang sehingga tidak ada lagi perasaan hampa.³³

Karakteristik kedua, memiliki tujuan hidup sehingga segala kegiatan menjadi terarah.³⁴ Hal ini ditunjukkan subjek saat menjawab pertanyaan wawancara yang diberikan peneliti terkait dengan tujuan hidup masing-masing subjek, dimana setiap subjek pastinya memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, yang menjadi tujuan hidup salah satu subjek yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT, sehingga kegiatan apapun yang dilakukan subjek diniatkan untuk beribadah. Adapun subjek yang memiliki tujuan hidup untuk membahagiakan

³¹ HN, CH, KM, SWN, SW, wawancara oleh penulis, transkrip, 22-5 Agustus 2022.

³² H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 85.

³³ HN, CH, KM, SWN, SW, wawancara oleh penulis, transkrip, 22-5 Agustus 2022.

³⁴ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 85.

orang-orang disekitar melalui keberadaannya dengan selalu siap jika suatu saat dimintai untuk membantu.³⁵

Karakteristik ketiga, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri, serta walaupun sedang berada disituasi yang tidak menyenangkan, mereka akan menghadapinya dengan sikap yang tabah.³⁶ Karakteristik ini ditunjukkan subjek saat sedang menghadapi permasalahan, sebagaimana sesuai dengan pelajaran yang subjek dapatkan ketika mengikuti pengajian Al-Hikam, dimana dalam setiap penjelasannya Abah selalu mengingatkan jama'ahnya untuk menumbuhkan sikap sabar, menerima dan ikhlas serta syukur. Sehingga salah satu subjek ketika dihadapkan oleh situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan penderitaan sekalipun mereka dapat mengambil sikap yaitu menghadapinya dengan tabah.³⁷

Karakteristik keempat, yaitu mampu memberi dan menerima cinta.³⁸ Hal ini ditunjukkan dari ketersediaan subjek untuk menerima dan menyambut kedatangan peneliti, adapun setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dijawab dengan santun, selain itu karakteristik ini juga ditunjukkan subjek dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu, terdapat subjek yang mengatakan bahwa ia memiliki semangat untuk melakukan pekerjaan setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam sehingga ia merasa bahagia terlebih jika anak-anaknya merasakan hasil dari jerih payahnya. Hal ini memiliki arti bahwa subjek mengasihi keluarganya, dimana hal ini adalah termasuk dari ciri orang yang memiliki kehidupan yang penuh makna.³⁹

³⁵ HN, CH, KM, SWN, SW, wawancara oleh penulis, transkrip, 22-5 Agustus 2022.

³⁶ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 85.

³⁷ HN, CH, KM, SWN, SW, wawancara oleh penulis, transkrip, 22-5 Agustus 2022.

³⁸ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 86.

³⁹ Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren At-Taqq Kalipucang Jepara.

Dengan demikian berdasarkan uraian 4 karakteristik individu yang memiliki kebermaknaan hidup menurut H.D. Bastaman yang ditunjukkan oleh subjek dari hasil pemaparan data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy kalipucang Jepara memiliki implikasi untuk terhadap kebermaknaan hidup jama'ah.

